

## **Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah**

**Iin Emy Prastiwi**  
ITB AAS Indonesia  
iinemyprastiwi24@gmail.com\*

\*Korespondensi Penulis

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh factor kondisi makro ekonomi dan likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2018. Variabel makro ekonomi dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs dan Suku bunga BI rate. Sedangkan likuiditas sebagai faktor internal perbankan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan perbankan syariah. Sampel penelitian ini adalah data laporan perbankan syariah tahun 2014-2018. Hasil dalam penelitian ini adalah dari ketiga variabel makroekonomi yaitu inflasi, kurs dan Suku bunga BI rate, hanya variabel kurs yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan inflasi dan suku bunga BI rate tidak berpengaruh signifikan. Selain itu factor internal perbankan syariah, yaitu variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah.

**Kata Kunci:** Inflasi; Kurs; Suku bunga BI rate; Likuiditas; NPF

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of macroeconomic conditions and liquidity on problematic financing in Islamic banking in Indonesia in 2014-2018. The macroeconomic variables in this study are inflation, exchange rates and the BI rate. Meanwhile, liquidity is an internal factor in banking. This research is a quantitative descriptive study using multiple linear regression analysis. The population in this study were all Islamic banking reports. The sample of this research is the 2014-2018 Islamic banking report data. The results in this study are of the three macroeconomic variables, namely inflation, exchange rates and the BI rate, only the exchange rate variable has a significant effect on problematic financing in Islamic banking in Indonesia. Meanwhile, inflation and the BI rate do not have a significant effect. In addition, the internal factor of Sayriah banking, namely the liquidity variable has a significant effect on problematic financing of Islamic banking.*

**Keywords:** *inflation; exchange rate; BI rate; Liquidity; NPF*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan aset perbankan syariah lebih tinggi daripada perbankan konvensional. Hal ini membuktikan perbankan syariah mampu mempertahankan eksistensi dalam menghadapi situasi perekonomian, meskipun memiliki tantangan dari segi sumber daya manusia (SDM), produk, jaringan serta permodalan.

Hal ini belum menjadi berita gembira bagi perkembangan perbankan syariah. Karena, meskipun perbankan syariah mengalami pertumbuhan aset yang lebih cepat dibandingkan perbankan

konvensional, namun total aset perbankan syariah masih tertinggal jauh dengan perbankan konvensional. Berdasarkan outlook Perbankan syariah 2018, total aset perbankan syariah hanya 5,70% dari perbankan konvensional. Proporsi aset perbankan syariah sebesar 5,70% terdiri dari 66,22% Bank Umum Syariah, 31,25% Unit Usaha Syariah (UUS) dan 2,53% Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (OJK, 2018).

Gagal bayar pembiayaan merupakan hal yang penting bagi perbankan syariah. Risiko gagal bayar pembiayaan adalah istilah untuk angsuran pembiayaan yang berpotensi macet. Dari aktivitas perbankan penyaluran pembiayaan ini, perbankan syariah akan memperoleh keuntungan, namun semakin besar pembiayaan, tanpa diikuti analisis yang ketat untuk nasabah, maka menyebabkan semakin banyak pembiayaan yang bermasalah (macet). Rata-rata rasio pembiayaan bermasalah bank syariah seperti tabel berikut:

**Tabel 1.** Rata-rata Rasio NPF Perbankan Syariah 2014-2018

Years	Average NPF ratio
2014	8,28%
2015	5,29%
2016	5,26%
2017	4,71%
2018	4,28%

Sumber : statistik perbankan syariah, diolah, (2020)

Berdasarkan tabel diatas, rasio NPF dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Sedangkan menurut Peraturan BI No. 17/II/PBI/2015 ambang batas maksimal pembiayaan bermasalah yang ditentukan Bank Indonesia yaitu berada adalah 5%. Hal ini berarti, perbankan syariah terus memperbaiki kinerjanya, terutama dalam menangani pembiayaan bermasalah, sehingga pada tahun 2017 dan 2018 perbankan syariah mulai bisa mencapai target batas maksimal pembiayaan bermasalah yang ditetapkan BI, yaitu dibawah 5%.

Pembiayaan yang bermasalah tidak bisa dianggap remeh. Perlu mengamati hal-hal yang mempengaruhi nasabah macet dalam angsuran. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah nasabah sering di hubungkan dengan masalah moneter seperti inflasi, BI rate, kurs, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa variabel makroekonomi dan dampaknya terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Variabel internal likuiditas dimasukkan dalam penelitian ini karena berbagai fluktuasi

### Hubungan Inflasi Dengan Pembiayaan Bermasalah

Inflasi yang tidak stabil berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat (Thoin dan Prastiwi, 2019). Inflasi akan mempengaruhi kondisi makro dan mikro ekonomi Indonesia (Martono dan Harjito, 2008). Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat tanpa diikuti peningkatan upah tenaga kerja. Ekonomi menjadi lesu, laba usaha masyarakat menurun, dan berdampak secara umum terhadap kemampuan angsuran nasabah. Pembayaran kewajiban nasabah semakin tidak tepat jatuh tempo. Hal ini menimbulkan meningkatnya pembiayaan bermasalah (Rosita dan Musdholifah, 2016). Inflasi dapat meningkatkan kredit bermasalah ( Linda, et al (2015); Naibaho dan Rahayu, 2018)). Peningkatan inflasi biasanya diiringi peningkatan suku bunga tabungan dan pinjaman. Akibatnya kredit bermasalah perbankan meningkat karena beban bunga menjadi lebih tinggi, sedangkan debitur akan kesulitan membayar utangnya kepada bank. Inflasi juga mendorong kepanikan masyarakat menghadapi kenaikan harga barang-barang. Perekonomian menjadi tidak normal. Sebagian masyarakat memborong barang, sebagian lagi tidak mendapatkan barang. Kelangkaan barang menyebabkan inflasi (Wijaya, 2019). Inflasi berkorelasi negatif dengan pembiayaan bermasalah (nurismalatri, 2017). Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, tetapi tidak mengurangi kewajiban dalam melunasi hutang.

Inflasi tidak mempengaruhi kredit bermasalah bank dilakukan oleh Rosita, dan Musdholifah (2016); Hamzah (2018). Menurut Rosita dan Musholifah (2016) inflasi membutuhkan timelag panjang

untuk bisa mempengaruhi kredit bermasalah. Inflasi masih tergolong ringan di Indonesia yaitu kurang dari 10%.

Berdasarkan uraian diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut:

Ho<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah

### **Hubungan BI rate Dengan Pembiayaan Bermasalah**

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia secara periodik dalam waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Hamzah, 2018). Penentuan nisbah bagi hasil pada bank syariah tidak terlepas dari suku bunga bank konvensional. BI rate merupakan acuan untuk suku bunga bank konvensional, sedangkan suku bunga bank konvensional dijadikan rujukan oleh *Asset Liabilitas Committee* (ALCO) bank syariah dalam menentukan margin dan nisbah.

BI rate atau suku bunga Bank Indonesia juga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pembayaran pembiayaan yang berdampak pada risiko kredit macet. Jika BI rate turun, margin bank syariah lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Hal ini berakibat nasabah lebih memilih bank konvensional. Maka bank syariah juga ikut menurunkan nisbah bagi hasil dan margin (Hamzah, 2018). Nisbah bagi hasil bank syariah yang tinggi, menyebabkan nasabah keberatan dalam pembayaran pembiayaan. Penelitian Linda, et al (2015); Hamzah, (2018); Wijaya (2019); Saputro, (2019) suku Bunga yang tinggi dapat menaikkan risiko pembiayaan bermasalah. Meskipun keuntungan perbankan tinggi, namun jumlah pembayaran angsuran pembiayaan yang menjadi beban mudharib menjadi lebih tinggi. Sedangkan penelitian Nurismalatri (2017) BI rate yang tinggi berdampak pada menurunkan pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut:

Ho<sub>2</sub>: BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah

### **Hubungan Kurs Dengan Pembiayaan Bermasalah**

Kurs adalah tingkat pertukaran satu mata uang dengan satu sama lain Badar *et al.* (2013). Kurs juga mempunyai dampak dalam kemampuan pembayaran angsuran pembiayaan nasabah. Kurs berperan dalam karakteristik angsuran nasabah dihubungkan dengan aktivitas ekonomi. Indonesia adalah Negara yang mayoritas impor. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS berdampak pada mahalnya harga barang-barang faktor produksi dan output produksi itu sendiri. Menurut Wikutama (2010) depresiasi kurs rupiah terhadap dollar AS memberikan dampak pada pinjaman valuta asing, akibatnya beban kewajiban pinjaman luar negeri terasa lebih tinggi dengan depresiasi tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban menjadikan penurunan kemampuan debitur dalam menyelesaikan pembiayaan, bahkan sampai macet dan menjadi pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut:

Ho<sub>3</sub>: Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah

### **Hubungan Likuiditas Dengan Pembiayaan Bermasalah**

Kajian teori Adam Smith dalam buku *The Wealth of Nation* tahun 1776 menyebutkan perbankan akan tetap terjaga likuiditasnya jika sebagian besar kredit atau pembiayaan disalurkan pada kredit jangka pendek dan dapat dicairkan dalam keadaan bisnis normal. Teori ini menyebutkan untuk sumber pembiayaan sebaiknya menggunakan sumber dana atau modal jangka panjang (Hamzah, 2018). Likuiditas dalam perbankan diproksikan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan besarnya dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dan tidak termasuk pinjaman subordinasi. Rasio FDR menggambarkan kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban penarikan kepada nasabah dengan mengandalkan pengembalian pembiayaan yang diperoleh sebagai sumber likuiditasnya. Rasio FDR yang tinggi menandakan semakin rendah kemampuan likuiditas perbankan (Simorangkir, 2004).

Likuiditas berperan penting dalam menunjukkan tingkat ekspansi penyaluran pembiayaan perbankan. Besarnya rasio likuiditas perbankan sebesar 92% dan batas minimum 78%. Hal ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor: 15/7/PBI/2013. Menurut Darmawi (2011) rasio likuiditas yang tinggi, menyebabkan perbankan akan mengurangi memberikan pembiayaan atau sehingga

pembiayaan menjadi lebih sulit. Hal ini juga berdampak terhadap rasio pembiayaan bermasalah. Dalam penelitian ini pembiayaan bermasalah yang diprosikan dengan Non Performing Financing (NPF). Berbeda dengan penelitian Rosita dan Musdholifah (2016) bahwa semakin tinggi likuiditas, semakin meningkatkan jumlah pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho<sub>4</sub>: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs rupiah terhadap dolar Amerika, suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), likuiditas, Non Performing Financing (NPF). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan syariah yang telah dipublikasikan oleh lembaga-lembaga: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan juga Bank Indonesia (BI). Sampel dalam penelitian ini adalah data tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*.

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPF dapat diketahui dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Problematic Financing}}{\text{Total Financing}}$$

Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Indikator untuk mengukur inflasi yaitu dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Inflation (t)} = \frac{\text{CPI (t)} - \text{CPI (t - 1)}}{\text{CPI (t - 1)}}$$

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Kurs dalam penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Kurs dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Middle Rate} = \frac{\text{Selling rate} + \text{Buying Rate}}{2}$$

Menurut Liembono (2014), *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik

Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, (Dendawijaya, 2009:116). FDR dapat diperoleh dengan rumus dibawah ini:

$$FDR = \frac{\text{Total Financing}}{\text{Third - party funds}}$$

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression linier*), dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPF = \alpha + \beta_1 \text{Inf} + \beta_2 \text{Kurs} + \beta_3 \text{BI\_Rate} + \beta_4 \text{FDR}$$

Keterangan Variabel :

Inf : Inflasi

Kurs : Nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika (kurs)

BI\_Rate : Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate)

NPF : Non Performing Financing

FDR : Financing to Deposit Ratio (Rasio Likuiditas)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Metode Analisis Data**

Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, menunjukkan nilai asymp. Sign (2-tailed) sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas : One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <0,05	Data Berdistribusi Normal
------------------------	------------	---------------------------

Sumber: Data diolah SPSS, 2020

Hasil uji normalitas dengan kolmogorov Smirnov, menunjukkan nilai asymp. Sign (2-tailed) model persamaan regresi 0,200>0,05, yang artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan cara Uji Durbin-Watson (DW test). Salah satu ukuran untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (DW) menurut Danang Sunyoto (2013:89) adalah tidak ada autokorelasi apabila nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson Test

Durbin-Watson	0,665	Tidak ada autokorelasi
---------------	-------	------------------------

Berdasarkan tabel diatas hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson Test sebesar 0,665, dimana  $-2 < 0,665 < +2$ , artinya tidak terjadi autokorelasi atau lolos uji autokorelasi.

c) Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan uji *Variance Influence Factor* (VIF) dan Tollerance menunjukkan nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinearitas: Uji VIF dan Tollerance

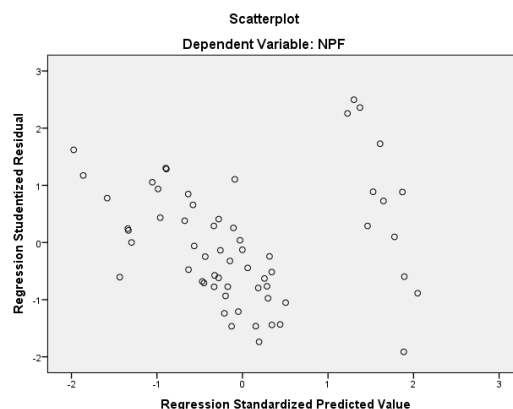
Tollerance	VIF	Deskripsi
0,637	1,569	Tidak ada Multikolinearitas
0,441	2,269	
0,623	1,604	
0,449	2,229	

Sumber data: Data sekunder, diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tabel diatas, persamaan regresi menunjukkan nilai Tollerance variabel inflasi, kurs, BI rate dan FDR berturut-turut 0,637>0,1., 0,441>0,1., 0,623>0,1., 0,449>0,1 sedangkan nilai VIF berturut-turut 1,569<10., 2,269<10., 1,604<10, dan 2,229<10 Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen atau lolos uji multikolinearitas.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dengan uji Scatter plot sebagai berikut:



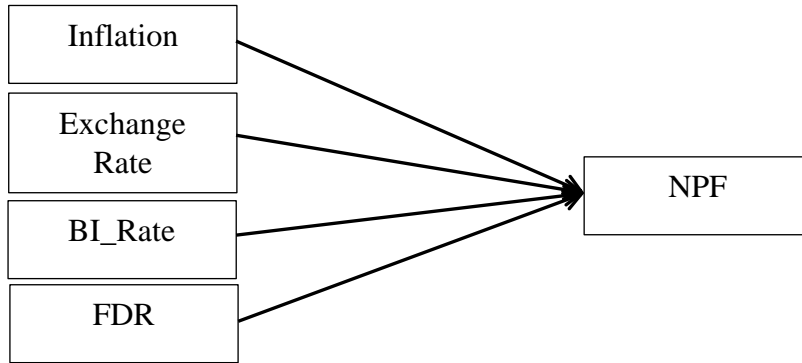
**Gambar 1.** Hasil Uji Scatter Plot

Sumber, Data diolah, 2020

Berdasarkan gambar tersebut terlihat titik titik gelembung menyebar acak, tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti data tidak terjadi heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

**Hasil Uji Hipotesis**

Model persamaan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:



$$NPF = \alpha + \beta_1 Inf + \beta_2 Kurs + \beta_3 BI\_Rate + \beta_4 FDR$$

Keterangan Variabel :

- Inf : Inflasi
- Kurs : Nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika (kurs)
- BI\_Rate : Suku bunga Bank Indonesia (BI Rate)
- ROA : Return On Asset
- NPF : Non Performing Financing
- FDR : Financing to Deposit Ratio (Rasio Likuiditas)

Hasil uji hipotesis ditampilkan dalam tabel uji t sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji t

Variabel	Betha coefficient	Sign $\alpha$	t tabel	t hitung	Keterangan
Constants	12,524				
Inf (Inflation)	31,367	0,196	2,00404	1,309	Tidak berpengaruh signifikan
Kurs	-0,001	0,000		-6,833	Berpengaruh negatif Signifikan
BI rate	2,107	0,228		1,220	Tidak berpengaruh signifikan
FDR	0,0 76	0,002		3,333	Berpengaruh positif Signifikan

Sumber data: data diolah, (2020)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji F dilakukan untuk membuktikan pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pada Model regresi diatas, hipotesis keempat, ada pengaruh signifikan faktor inflasi terhadap NPF Bank Syariah di Indonesia. Hasil uji hipotesis pengaruh inflasi terhadap NPF menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, dengan sig. 0,523 > 0,05. Hipotesis kelima, ada pengaruh signifikan faktor kurs terhadap NPF Bank Syariah di Indonesia. Hasil uji hipotesis pengaruh kurs terhadap NPF menunjukkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap NPF, dengan sig. 0,000 < 0,05. Hipotesis keenam, ada pengaruh signifikan faktor BI rate terhadap NPF Bank Syariah di



Indonesia. Hasil uji hipotesis pengaruh BI rate terhadap NPF menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh signifikan terhadap NPF, dengan sig.  $0,000 < 0,05$ .

## PEMBAHASAN

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara terus menerus pada periode waktu tertentu (Hidayati, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah bank syariah.

Kurs dalam penelitian ini berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Semakin kurs melemah (nilai kurs rupiah terhadap dolar naik) maka akan menurunkan pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Hasil penelitian ini berbeda dengan pengajuan hipotesis bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini, kurs berpengaruh negative signifikan terhadap pembiayaan bermasalah dapat dijelaskan dengan melemahnya kurs rupiah terhadap dolar AS ternyata pada beberapa perbankan syariah dapat meningkatkan jumlah nasabah. Bank syariah tidak banyak bertransaksi valuta asing. Perbankan syariah lebih fokus ke sektor riil. Hal ini menjadikan bank syariah lebih aman dalam melemahnya kurs rupiah. Nasabah lebih memilih bank syariah karena ada jaminan kepastian. Selain itu beberapa nasabah bank konvensional dengan sengaja memindahkan uangnya ke bank syariah untuk berjaga-jaga apabila bank konvensional mengalami kebangkrutan saat melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS. Meningkatnya jumlah nasabah bank syariah juga diikuti meningkatnya jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Meningkatnya DPK juga diikuti meningkatnya jumlah penyaluran pembiayaan bank syariah. Pada pembiayaan bermasalah yang diprosikan dengan rasio NPF, rasio ini akan menurun jika jumlah pembiayaan bermasalah tetap, sedangkan jumlah penyaluran pembiayaan bertambah banyak.

Hal ini berarti ketika kurs rupiah melemah terhadap dollar AS, berdampak bertambahnya pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Namun, pertambahan pembiayaan bermasalah jauh lebih kecil dibanding dengan laju pertambahan penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Hal ini menyebabkan pembiayaan bermasalah yang diprosikan dengan rasio NPF tetap bahkan menurun.

BI rate dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi suku bunga Bank Indonesia (BI rate) maka akan meningkatkan NPF perbankan syariah. Hasil penelitian ini tidak mendukung.

Selain itu faktor internal perbankan syariah, yaitu variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Artinya semakin tinggi likuiditas, semakin meningkatkan jumlah pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan Apabila bank memiliki rasio FDR yang tinggi, maka bank akan semakin berisiko menghadapi tidak tertagihnya pembiayaan semakin yang tinggi. Hal ini menimbulkan pembiayaan bermasalah semakin banyak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Darmawi (2011) bahwa likuiditas yang tinggi dapat menyebabkan pembiayaan menjadi sulit, sehingga menurunkan pembiayaan bermasalah. Namun hasil penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis penelitian ini yaitu likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rosita dan Musdholifah (2016) bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga BI rate tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Beberapa nasabah bank konvensional dengan sengaja memindahkan uangnya ke bank syariah untuk berjaga-jaga apabila bank konvensional mengalami kebangkrutan saat melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS. Hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada pembiayaan bermasalah yang diprosikan dengan rasio NPF, rasio ini akan menurun jika jumlah pembiayaan bermasalah tetap, sedangkan jumlah penyaluran pembiayaan bertambah banyak. Variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan

bermasalah perbankan syariah. Artinya semakin tinggi likuiditas, semakin meningkatkan jumlah pembiayaan bermasalah. Apabila bank memiliki rasio FDR yang tinggi, maka bank akan semakin berisiko menghadapi tidak tertagihnya pembiayaan semakin yang tinggi. Hal ini menimbulkan pembiayaan bermasalah semakin banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badar, M., Javid, A. Y., & Zulfiqar, S. (2013). Impact of Macro economic forces on Nonperforming loans an empirical study of commercial banks in Pakistan. *Elixir Marketing Management*, 56A, 13807–13814. [https://www.elixirpublishers.com/articles/1364298112\\_56A](https://www.elixirpublishers.com/articles/1364298112_56A) (2013) 13807-13814.pdf
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Hamzah, A. (2018). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017). *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1416>
- Linda, M. R., Megawati, & Deflinawati. (2015). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Economica: Journal of Economic and Economic Education Vol.3*, 3(2), 137–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.251>
- Martono, & Harjito, A. (2008). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia ( Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 62(2), 87–96. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2678/3072>
- Nuril Hidayati, A. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal An Nisbah*, 1(1). <https://doi.org/DOI:10.21274/an.2014.1.1.72-97>
- Nurismalatri. (2017). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi )*, 1(2), 103–116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/skt.v1i2.750>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia*.  
BI Regulation number: 15/7 / PBI / 2013 concerning the Second Amendment to Bank Indonesia Regulation Number 12/19 / Pbi / 2010 Concerning the Minimum Statutory Reserves for Commercial Banks at Bank Indonesia in Rupiah and Foreign Currency, (2013). [https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/PBI\\_150713.aspx](https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/PBI_150713.aspx)
- Rosita, M., & Musdholifah. (2016). Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Asing Di Indonesia Periode 2013-2014. *BISMA – Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 124–143. <https://doi.org/10.26740/bisma.v8n2.p124-143>
- Saputro, A. R., Sarumpaet, S., & Prasetyo, T. J. (2019). Analisa Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank Dan Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1325>
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Ghalia Indonesia.
- Tho'in, M., & Prastiwi, I. E. (2015). An Analysis the Rupiah Exchange Rates Effect Against the American Dollar and Inflation Against the Growth of Islamic Banking Mudharab Deposits in Indonesia. *International Journal of Islamic Business and Economics*, 3(1), 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/ijibec.v3i1.1797>
- Wijaya, R. S. (2019). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia. *Economicus: Journal of Economics*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/oje.2019.4.1.36-48>
- Wikutama, A. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)* [University of Indonesia].



